

MENGGUGAT PARADIGMA DAKWAH

Oleh: Burhan

A. Abstrak

Tuhan sendiri tidak menghedaki keragaman terhadap aktivitas hambah-Nya, bahkan hidup ini jadi indah karena penuh dengan perbedaan. Jadi kalau ada orang selalu menghendaki bahkan memaksakan kehendak agar terjadi keseragaman dalam menjalankan aktivitas pengabdian kepada Tuhan, penulis sangat khawatir yang bersangkutan lebih tuhan daripada Tuhan itu sendiri. Agama saja, Tuhan tidak paksakan untuk seragam walaupun itu bisa Dia lakukan. Artinya, konsep apapun di dunia ini pintu berbeda senantiasa terbuka. Apa lagi kalau yang berbeda itu hanya meliputi wilayah pemikiran, sikap, pakaian, penampilan, gerakan dan lain-lain, semua itu merupakan sesuatu yang masuk wilayah dimana terbuka untuk memilih sesuai dengan selera masing-masing, karena keadaan seseorang tidak sama semua dan tentu apa yang menjadi pilihan masing-masing tidak ada yang bebas dari konsekuensi dari suatu ketentuan Tuhan.

Sebagai orang yang mengaku beriman, kehidupan di dunia adalah perjalanan yang didalamnya berlangsung proses ujian untuk menentukan siapa yang lebih baik dan benar dalam menjalankan pengabdian kepada Tuhan. Sangat tidak etis dan bijak kalau ada yang ribut-ribut dan mengaku-ngaku lebih daripada orang lain, padahal lembaran kerja belum diperiksa dan hasilnya belum diumumkan oleh yang maha mengetahui (Allah).

Kalau aktivitas dakwah ternyata tidak membawa kemaslahatan kepada umat manusia, maka aktivitas tersebut harus dihentikan. Saatnya para da'i melakukan evaluasi terhadap paradigma dakwah yang dikembangkan selama ini dan bagaimana capaiannya. Hemat penulis, para pengawal agama-agama dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya semestinya diarahkan kepada prinsip berlomba-lomba dalam menghadirkan yang **Haq** dengan mengedepankan kemaslahatan umum umat manusia dan senantiasa membuka pintu dialog kepada siapa saja, sehingga tercipta kondisi saling tegur sapa di tengah-tengah perbedaan.

Kata Kunci : *Paradigma Dakwah*

B. Latar Belakang

Umat Islam dibawa bimbingan Rasulullah saw. adalah umat yang penuh dengan sikap toleransi dan selalu menebarkan keselamatan dan kedamaian. Sikap yang penuh toleransi ini telah mendapat pengakuan dari musuh-musuh Islam. Salah satu bukti dalam sejarah yang cukup kuat ialah ketika Rasulullah dengan segenap bala tentaranya mengadakan perjalanan ke Makkah.

Penguasa Mekkah yaitu kaum kafir Quraisy, umat Islam yang masih minoritas pada saat itu mendapat perlakuan yang kurang adil, berupa: pemboikotan ekonomi, penganiayaan, dan penghinaan, sehingga berdasarkan petunjuk Ilahi, nabi bersama pengikutnya melakukan hijrah ke Madinah. Itulah sebabnya ketika Rasulullah dengan segenap pasukannya berkunjung ke Mekkah telah menimbulkan ketakutan bagi masyarakat Mekkah.

Para pembesar kafir Quraisy mulai khawatir kalau umat Islam menyerang Mekkah, maka tidak ada kekuatan lagi untuk menandingi umat Islam. Tetapi yang terjadi adalah sesuatu yang sulit dibayangkan, Nabi Muhammad saw. datang ke Mekkah dengan membawa kedamaian, keselamatan, dan pengampunan bagi mereka yang pernah berbuat kasar kepada Nabi Mhammad saw. Dan para sahabatnya. Sikap penuh toleransi itulah yang membuat kafir Quraisy semakin percaya akan kebenaran ajaran agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah. Beberapa orang kafir Quraisy masuk Islam dan menjadi pengikut nabi yang setia. **Adapun fokus pembahasan dalam artikel ini adalah “Bagaimana menghadirkan paradigma dakwah Rahmatan lil’alamin”**

A. Dakwah dalam Perspektif Historis

Pada masa Rasulullah saw., dakwah yang dijalankan telah menggambarkan sikap toleransi. Tidak pernah nabi menyebarkan Islam dengan kekerasan dan penindasan, sebaliknya nabi sangat menghargai orang lain meskipun berbeda keyakinan bahkan menurut catatan sejarah beliau adalah yang justru sering mendapat cemoahan, penghinaan dan penderitaan fisik dari orang-orang yang anti Islam.

Dialog dan musyawarah dalam berdakwah lebih dikedepankan oleh Nabi lebih daripada doktrinasi terhadap orang-orang yang baru mengenal Islam. Dakwah model ini telah menghasilkan salah satu produk konsitusi perdamaian

dan persahabatan antara umat Islam dengan kaum Yahudi dan kelompok lain yang di Madinah. Perjanjian ini sangat monumental dalam perjalanan sejarah umat Islam, sebab perjanjian tersebut memuat beberapa hal yang secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

1. Bertetangga yang baik.
2. Saling membantu dan menghadapi musuh bersama
3. Membela mereka yang teraniaya
4. Saling menasehati
5. Menghormati kebebasan agama.¹

Perjanjian yang telah menjadi dasar nilai bagi kehidupan masyarakat Madinah di atas, sarat dengan pesan-pesan kemanusiaan dan sikap toleransi. Boleh jadi semangat inilah yang menyebabkan umat Islam dalam waktu yang relatif singkat mampu membangun kekuatan yang dapat diperhitungkan di Madinah sekaligus menjadi pondasi kebangunan umat Islam pada masa-masa sesudahnya. Pada dasarnya Islam mengajarkan faham kemajemukan keagamaan (*Religious plurality*) yakni toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran.²

Setelah Rasulullah saw. wafat, semangat toleransi tersebut tidak menjadi pudar melainkan tetap diwarisi oleh para shahabatnya dalam berbagai bidang kehidupan. Sewaktu Abu Bakar diangkat menjadi khalifah, beliau telah menunjukkan sikap toleransi yang amat tinggi melalui pidatonya sangat populer di kalangan para penulis sejarah. Antara lain pidato beliau adalah : 'Wahai sekalian manusia aku bukanlah orang terbaik di anatar kamu.

¹Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Cet. I; Jakarta: UI Press), 10-16.

²Fathima Usman, *Wahdatul Adyan; Dialog Pluralisme Agama* (Cet. I; Yogyakarta: Lk iS, 2000), h. 77.

Jika aku benar dan berbuat baik dalam tugasku, maka dukunglah aku. Tetapi bila aku salah dan menyimpang dari ajaran Allah dan Sunnah Rasul, perbaikilah kesalahanku itu. Percayalah orang yang lemah di antara kamu akan kuat di mata saya sampai saya dapat menjamin hak-hak yang sah dan membela haknya yang benar. Dan yang kuat di antara kamu, lemah di mata saya bila ia dhalim sampai saya dapat mengusahakannya agar mereka dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya yang wajar. Taatilah saya selama saya taat kepada Allah dan Rasul, bila saya tidak taat kepada Allah dan Rasul, maka saya tidak berhak menuntut ketaatan dari kamu".³

³Muhammad Husein Haekal, *Abu Bakar As-Siddiq sebuah Biografi dan Studi Analisis tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*. Diterjemahkan dari Bahasa Arab oleh Ali Audah (Cet. X; Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2010), h. 47. Demikian pula para khalifah yang lain, bala tentara mereka pernah mengadakan ekspansi kewilayah kerajaan Persia, Imperum Romawi, Mesir, Syiria, dan sebagainya. Kemenangan demi kemenangan yang diperoleh, tetapi tak pernah sekalipun mereka memaksa penduduk untuk memeluk Islam, bahkan mereka dimasukkan dalam kategori *dzimmi* (yang memperoleh perlindungan) dengan konsekuensi membayar *jiziyah* (pajak) karena mereka tidak terkena kewajiban zakat sebagaimana umat Islam. Kalaupun pada akhirnya di antara mereka banyak menganut agama Islam, karena mereka telah mampu memahami bahwa Islam egaliter, praktis dan tidak berbelit-belit dalam ajaran keimanannya. Dengan status *dzimmi* secara keseluruhan kehidupan mereka tidak mengalami kesulitan. Komunitas mereka diberikan hak otonomi dalam pelaksanaan hukum, pembayaran pajak dan penyelesaian masalah-masalah internal mereka. Tidak sedikit di antara mereka mampu menjadi kepercayaan khalifah dengan menduduki jabatan strategis, misalnya kepala penerjemah buku-buku ilmiah, menjadi dokter di kalangan istana, bahkan dalam karir politik dan keprajuritan.

Terhadap orang Yahudi, Umar bin Khattab pernah menuntun dan membimbing tangan orang Yahudi tua yang datang ke rumah beliau. Umar memenuhi keperluan orang Yahudi itu dengan membuat nota ke *Baitul Mal* berupa surat pengantar dari beliau yang berbunyi: "*Santunilah orang tua ini. Adalah suatu ketidakadilan bila ketika muda ia diharuskan membayar pajak, tetapi setelah tua ia dibiarkan terlantar*". Pada kesempatan lain Umar didatangi oleh seorang Yahudi yang mengadakan persoalannya karena mendapat perlakuan yang kurang etis dari seorang shahabat. Beliau pun menunjukkan sikap yang tidak membeda-bedakan meskipun orang itu memiliki latar belakang agama yang berbeda. Beliau berkata kepada shahabat itu: "*Janganlah memperlakukan manusia seperti budak, sebab setiap manusia terlahir dari rahim ibunya dalam keadaan merdeka*". Sikap demikian begitu luhur padahal Islam sedang berkuasa.

Ternyata kekuasaan Islam bukanlah untuk memusnahkan kelompok lain, melainkan memberikan perlindungan dan perlakuan yang sama sepanjang mereka mematuhi peraturan-peraturan kenegaraan yang telah ditetapkan. Etika pemerintahan Umar bin Khattab benar-benar menjunjung tinggi sikap toleransi. Kepada kelompok Kristen di Palestina, Umar pernah mengadakan perjanjian damai antara lain menetapkan bahwa pemerintahan Islam menjamin penuh terhadap jiwa, harta benda, gereja, salib, dan sebagainya yang berkaitan dengan hubungan antar agama. Gereja-gereja tidak boleh dijadikan asrama tentara Islam, tidak dirusak atau diruntuhkan dan dilarang bertindak keras terhadap pemeluk Nasrani dan tindakan-tindakan lain yang merugikan mereka.

Demikianlah pidato beliau yang telah dibuktikannya dalam menjalankan kepemimpinannya. Berbagai kebijakan yang diambilnya menunjukkan sikap toleransi beliau kepada orang-orang yang berbeda pendapat dan pendirian dengannya. Meskipun sikap toleransi telah ditunjukkan oleh pemerintahan Islam, namun perjalanan sejarah umat Islam sering dianggap oleh orang yang anti Islam sebagai sejarah yang penuh dengan noda dan identik dengan pertumpahan darah. Memang secara obyektif kita mengakui adanya peperangan, tetapi di sini diperlukan pemahaman yang tepat mengapa peperangan itu terjadi dan dalam konteks apa peperangan itu terjadi, paling tidak waktu itu belum ada hukum internasional yang mengatur batas teritorial masing-masing wilayah kekuasaan.⁴

Sikap toleransi yang tinggi dan moral yang luhur masih ditunjukkan oleh Islam dalam peperangan. Abu Bakar pernah berwasiat kepada panglima Usamah

Utsman bin Affan terkenal juga sebagai penasihat nabi yang memiliki sikap toleransi yang kadang-kadang dimanfaatkan oleh orang lain untuk mencelakakan beliau. Begitu juga Ali bin Abi Thalib, beliau memiliki sikap toleransi kepada kelompok non muslim. Peristiwa yang sangat populer yang pernah dialami oleh Ali adalah ketika seorang penganut agama Kristen mencuri baju besinya. Ali mengadukan hal itu di hadapan *qadhi Syuraikh*. Karena tidak ada saksi, maka Khalifah Ali pun dinyatakan kalah dalam persidangan tersebut. Beliau menerima keputusan itu tanpa ada rasa dendam apalagi mempergunakan jabatannya sebagai '*palu godam*' politik dan mencari legitimasi hukum untuk menjatuhkan orang Kristen itu. Orang Nasrani itupun terkesan dan mengakui bahwa baju besi itu memang sesungguhnya adalah milik Ali yang ia dapatkan di tengah jalan dalam peperangan Shiffin. Akhirnya orang Kristen itu memeluk Islam dan baju besi itu dihadiahkannya kepada Khalifah Ali dan orang tersebut beliau maafkan.

⁴Meskipun dalam sejarah Islam ada peperangan, namun pada tataran operasionalnya di lapangan tetap mengenal batas-batas toleransi dan etika kemanusiaan. Perang bukan merupakan titik akhrit dari suatu persoalan kehidupan yang harus berakhir dengan kehancuran dan superioritas Negara dan agama. Islam datang kepada suatu kaum sebagai pembebas bukan sebagai penindas. Itulah sebabnya pada saat umat Islam meraih kemenangan, orang-orang yang beragama lain diberikan kesempatan untuk tetap menganut agamanya, mereka tidak dipaksa masuk Islam hanya karena mengalami kekalahan dalam perang. Dengan demikian, perang dalam Islam dilaksanakan tidak dalam rangka superioritas dan inferioritas suatu Negara serta tidak diorientasikan dalam suatu pemahaman '*kalah-menang*'. Lebih tepat jika dipahami bahwa perang dalam Islam adalah untuk mempertahankan keyakinan dan kebebasan untuk mempercayai adanya Tuhan. Dalam hal ini tidak mutlak harus keyakinan Islam, tetapi dalam kaitannya dengan kepercayaan bahwa di luar diri manusia ada suatu kekuatan yang lebih kuat tarikannya yang kepadanya kehidupan ini akan tunduk dan berakhir. Itulah sebabnya dalam sejarah tercatat bahwa orang-orang Yahudi pernah merasa lega karena dibebaskan oleh Islam dari penguasa yang tidak memberikan kemerdekaan untuk mengamalkan ajaran agamanya.

bin Zaid serta pasukannya ketika akan berangkat ke medan perang. Pesan tersebut adalah:

"Saya amanatkan kepadamu agar: jangan menipu, membohongi orang dan jangan berkhianat dan jangan berbuat serong. Jangan membalas dendam, jangan berbuat kejam dan jangan menyiksa, jangan merusakkan badan orang yang sudah mati, jangan membunuh anak-anak kecil, orang tua, dan wanita. Jangan menebangi pohon yang sedang berbuah atau pohon buah-buahan, jangan menyembelih binatang ternak kecuali bila perlu karena kehabisan makanan, jangan mengusik orang-orang yang sedang beribadah dalam gereja-gereja dan biara-biara, jangan kamu ganggu gereja dan biara mereka, dan biarkanlah mereka beribadah di dalam rumah-rumah suci mereka".⁵

Dalam peperangan melawan tentara Rum, Umar bin Khattab bersama pasukannya berhasil membebaskan kota suci Yerussalem di mana terdapat Masjid Al-Aqsha. Ada permintaan dari penguasa kota tersebut bahwa Baitul Maqdis atau Yerussalem tidak akan menyerah sebelum khalifah Umar sendiri yang datang menerima penyerahannya untuk menerima penyerahan kota tersebut dan memberikan kebebasan beragama bagi penduduk kota tersebut.

Semangat toleransi tersebut juga telah dibuktikan oleh generasi-generasi Islam sesudahnya. Khalid bin Walid setelah memasuki kota Damaskus, penduduk setempat merasa takut bila Khalid berbuat kejam terhadap mereka. Tetapi setelah mereka membaca pengumuman yang ditanda tangani oleh Khalid ketakutan itu hilang, sebab pengumuman itu berisi jaminan keamanan bagi penduduk menyangkut jiwa dan harta mereka dan tempat-tempat ibadah. Mereka dibolehkan menjalankan agama dan adat istiadat yang dianut. Sikap penuh toleransi ini, juga

⁵Muhammad Husein Haekal, *Abu Bakar As-Siddiq sebuah Biografi dan Studi Analisis tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*. Diterjemahkan dari Bahasa Arab oleh Ali Audah, h. 81.

telah ditunjukkan oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan pada masa Bani Umayyah, Thariq bin Ziyad di Andalusia, Khalifah Ma'mun pada masa Abbasiyah, Shalahuddin al-Ayyubi. Mereka adalah para *mujahid dakwah* yang di balik kegagahan dan keberaniannya, mereka tetap memiliki sikap toleransi dan kebijaksanaan yang tinggi.

Namun yang patut disayangkan adalah sikap toleransi ini sering dikaburkan oleh para penulis sejarah yang lebih mengedepankan subyektifitas. Maka opini yang terkadang muncul ke permukaan adalah Islam sebagai agama ekspansi yang disebar dengan pedang. Sering juga sikap atau perilaku umat Islam di suatu tempat atau Negara oleh orang-orang Barat digeneralisasikan bahwa itu adalah sikap Islam secara keseluruhan. Maka lahirlah klaim-klaim terorisme dan fundamentalisme. Hal ini dapat memojokkan umat Islam dalam posisi yang serba salah, takut berbuat dan membela agamanya karena khawatir akan dianggap sebagai teroris dan fundamentalis.

Meskipun demikian, sebagai umat Islam harus tetap punya pendirian bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki sikap toleransi dalam berinteraksi dengan kelompok non muslim. Bagi para da'i hendaknya dapat mengaktualisasikan ajaran Islam yang luhur ini, sehingga aktivitas dakwah yang dilakukan merupakan perwujudan dari ajaran Islam yang menjunjung tinggi sikap toleransi. Aplikasi dakwah yang menganut prinsip-prinsip toleransi seperti ini, bukan saja dibenarkan secara normatif, tetapi juga telah dibuktikan oleh lembaran sejarah bahwa umat Islam pada masa lampau pun dalam melakukan dakwah tetap menjunjung tinggi semangat toleransi.

B. Dakwah Alternatif

Dakwah senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial yang mengitarinya. Dakwah dapat dipandang sebagai proses perubahan sosial, apabila nilai-nilai

Islam yang ditanamkan pada tingkat individu juga dapat terjadi pada tataran sosial, dakwah sebagai suatu ikhtiar kemanusiaan harus mampu melahirkan *out put* baik pada tingkat individu maupun pada tingkat tataran sosial yang sesuai dengan doktrin agama sebagai *in put*. Kesesuaian antara *in put* dengan *out put* dapat menjadi tolok ukur efektifitas dakwah dalam realitas sosial.

Untuk menciptakan kerukunan antar-umat ditengah pluralitas agama, maka dakwah memegang peranan yang amat strategis, sebab melalui aplikasi dakwah dapat terbentuk corak perilaku keagamaan umat. Oleh karena itu, untuk menciptakan sikap dan perilaku keagamaan umat yang toleran. Maka ada beberapa alternatif yang dapat dilakukan melalui aplikasi dakwah ditengah masyarakat antara lain:

a. Dakwah Inklusif

Dakwah merupakan medium yang amat efektif untuk membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku umat beragama. Sepanjang sejarah bahwa dakwah dapat membentuk corak perilaku keagamaan umat. Untuk membentuk kerukunan antar-umat bergama, maka dakwah memegang peranan yang sangat signifikan. Ajaran-ajaran agama yang luhur mengenai toleransi, kasih sayang, dan persaudaraan umat manusia dapat disosialisasikan melalui aplikasi dakwah.

Untuk menjadikan dakwah sebagai sarana untuk mengembangkan kerukunan antar-umat beragama, maka yang perlu mendapat perhatian adalah membangun pemikiran dakwah inklusif para da,i. Hal ini menjadi krusial, sebab para da,i yang memberikan warna dan nuansa keagamaan bagi umat yang menerima dakwah. Jika wawasan keagamaan yang disampaikan adalah wawasan keagamaan inklusif, maka dapat menjadi pondasi untuk membangun kerukunan antar-umat beragama. Sebaliknya, jika wawasan keagamaan yang disampaikan oleh para da,i itu adalah wawasan keagamaan yang eksklusif, maka umat akan

menjadi umat yang tertutup dan sulit mengembangkan kerukunan antar-umat beragama.

Pengembangan wawasan keagamaan inklusif melalui dakwah ini dapat dipergunakan untuk dua kepentingan, yaitu secara internal dan eksternal. Secara internal berarti perlunya pengembangan perilaku keagamaan yang memandang bahwa seluruh umat Islam adalah satu walaupun berbeda suku, bahasa, dan pemikiran sehingga dapat tercipta ukhuwah Islamiah. Secara eksternal berarti pembentukan wawasan keagamaan yang memandang bahwa seluruh umat manusia yang memiliki aneka ragam agama dan kepercayaan adalah bersaudara sehingga dapat tercipta kerukunan antar-umat beragama.

Salah satu ajaran Islam yang sangat indah, yang setelah Rasulullah saw. wafat hampir-hampir tidak terwujud dalam kenyataan adalah ajaran tentang persaudaraan. Kenyataan demikian bukan disebabkan oleh doktrin Islam, tetapi oleh umat Islam yang lebih mengedepankan kepentingan kelompok, golongan, dan mazhab. Sesungguhnya, secara substansial Islam mengajarkan bahwa adanya kemajemukan pandangan, kelompok, bahkan agama merupakan suatu *sunnatullah* yang harus disikapi secara arif dan bijaksana.

Mengamati pelaksanaan dakwah dewasa ini, ada suatu fenomena yang sangat menarik, yaitu tampilan-tampilan dakwah yang muncul begitu bervariasi baik model maupun materi-materinya. Seseorang yang berfaham qadariyah dan jabarariyah akan memiliki ciri masing-masing dalam mengintrodusir pesan-pesan Islam dalam aktivitas dakwahnya. Hal yang sama akan terjadi pula bagi mereka yang berfaham mu'tazilah, syi'ah, ahlussunnah wal jama'ah, dan sebagainya. Begitu juga fahama fiqh yang dianut seperti : Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali akan memberikan prioritas yang berbeda-beda dalam aktivitas dakwahnya.

Cara mudah untuk mengidentifikasi fenomena dakwah seperti ini adalah dengan melihat penampilan dakwah yang ada di tanah air. Mayoritas warga Indonesia yang bermazhab Syafi'i (dengan tidak memafikan mazhab-mazhab lain termasuk munculnya kelompok baru yang sangat rasional) secara empiris memberikan nuansa terhadap dakwah yang tentu berorientasi mazhab Syafi'i. Tidak mengherankan, jika muncul pemikiran-pemikiran baru yang dianggap bukan berasal dari mazhab ini diklaim sebagai sesuatu yang menyimpang dari Islam sering menimbulkan kemarahan bagi kelompok mayoritas tersebut.

Dinamika di atas membawa implikasi berupa munculnya aneka ragam model dan materi-materi dakwah. Dengan demikian, keragaman aktivitas dakwah yang selama ini diterapkan dipengaruhi oleh adanya perbedaan wawasan tauhid dan fiqh para da'i. Keragaman tersebut disebabkan oleh perbedaan interpretasi para da'i terhadap doktrin Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah.

Pelaksanaan dakwah yang tidak mencapai hasil yang diharapkan, sering disebabkan oleh wawasan keagamaan yang sempit dari para da'i itu sendiri. Mereka tidak mampu menangkap doktrin Islam secara tepat dan substansial untuk kemudian didialogkan secara proporsional sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks.

Dewasa ini, sudah mulai ada '*kebosanan*' di kalangan umat yang dialamatkan kepada aplikasi dakwah eksklusif karena dianggap kurang dapat beradaptasi dengan dinamika sosial yang senantiasa mengalami perubahan. Perhatian dakwah yang selalu mengulang-ulang soal larangan dan perintah yang umumnya sudah diketahui, apalagi kalau nada penampilan da'i menakut-nakuti secara apodiktis (sok paling tahu) dan menggurui, sehingga timbul kesan seolah ia menganggap dirinya sudah pasti akan masuk surga. Sementara orang lain yang tidak sejalan dengan materi dakwah yang disampaikan itu secara premature

dianggap calon penghuni neraka. Kalau ada ayat-ayat Al-Quran yang bernada ancaman atau neraka, seolah-olah ancaman itu hanya untuk orang lain saja, bukan untuk dia.

Untuk membentuk pemikiran dakwah inklusif baik secara internal maupun eksternal, maka diperlukan menggugat secara kritis terhadap konsep dakwah yang selama ini diterapkan. Tanpa adanya reorientasi dan revitalisasi dalam mewujudkan etos dakwah yang lebih baik, maka dakwah akan kehilangan andil dalam berhadapan dengan berbagai perkembangan di era modern dewasa ini.

Jika sudah sampai pada '*kata putus*' hendak membentuk pemikiran dakwah inklusif, maka gugatan tersebut harus dimulai dengan dua tindakan yang saling terkait, yaitu melepaskan diri dari paradigma lama dan mencari paradigma dakwah yang berorientasi ke masa depan. Nostalgia masa lampau secara berlebihan harus digantikan oleh pandangan ke masa depan⁶. Formulasi pemikiran Islam klasik memang diakui telah mampu memotori peradaban Islam pada zamannya, namun untuk ukuran sekarang pada batas-batas tertentu tidak mampu lagi memberikan pemecahan secara tuntas terhadap persoalan-persoalan aktual yang dihadapi oleh umat manusia.

Dakwah sebagai penampakan ajaran-ajaran Islam secara otomatis digerakkan oleh suatu tata pikir dan wawasan keagamaan yang abstrak tetapi sangat menentukan gerak dan orientasi dakwah. Dakwah yang berwawasan inklusif akan cenderung terbuka, mengutamakan dialog dan menghargai orang lain. Sebaliknya, dakwah yang berwawasan eksklusif cenderung tertutup, menerima tradisi lama secara dogmatis-doktriner dan tidak menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Beberapa aspek historis dalam ajaran Islam harus

⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan* (Cet.VI : Mizan, 1994), h. 206.

dipahami secara tepat sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang justru bertentangan dengan semangat yang terkandung dalam *historical setting*’ tersebut.

Dalam melaksanakan dakwah, sikap yang diperlukan adalah sikap yang inklusif, sebab konsepsi keagamaan yang dipahami terlepas dari konteks historisitas pada saat rancang bangun pemikiran itu dimulai, apalagi kalau pemikiran itu dibakukan sebagai standar absolut dalam beragama maka akan memberikan warna kelabu bagi hidup dan berkembangnya suatu agama. Pengalaman keberagamaan dalam Islam adalah pengalaman yang hidup dan berkembang sesuai dengan tantangan zaman yang dihadapinya. Karenanya, pengalaman keberagamaan Islam adalah bersifat dinamis, bukan bersifat statis⁷. Dengan demikian, keinginan untuk melakukan pembaharuan dalam bidang dakwah harus dimulai dari pondasi pemikiran yang menggerakkan aktivitas dakwah tersebut.

Keharusan untuk membangun pemikiran dakwah inklusif ini semakin dipertegas oleh berbagai agenda peradaban yang semakin mengemuka secara global. Sebagaimana banyak dipredeksi oleh banyak pakar bahwa di abad ke-21 ini akan muncul kesadaran global umat manusia untuk kembali kepada pangkuan agama. Dinamika kehidupan yang selama ini ditempuh, ternyata tidak semuanya dapat diatasi oleh kemampuan logika dan matematik. Alvin Toffler pernah meramalkan akan adanya kejutan masa depan. Sekiranya kejutan tersebut hanya bersifat fisik maka mudak dideteksi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi kejutan masa depan itu juga bersifat non-fisik yang berdimensi

⁷ M. Amin Abdullah, *Falsafah Islam Kalam di Era Postmodernisme* (Cet. I: Yogyakarta : Pustaka Pelajara, 1995), h. vii.

psikologis yang hanya mungkin diatasi oleh pesan-pesan moral yang bersumber dari ajaran agama.⁸

Kalau peran agama kembali diperhitungkan, maka tentunya agama yang dimaksud adalah ajaran agama yang muncul dengan wajah yang energik, dinamis, dan inklusif, sehingga dapat bersaing dengan paradigma alternatif lainnya yang sudah memiliki reputasi dunia.

Dakwah sebagai ikhtiar baik secara individual maupun secara kolektif memegang peranan penting untuk menawarkan Islam sebagai *syifa* dalam mengobati penyakit-penyakit dunia dan kemanusiaan yang muncul dewasa ini. Untuk mewujudkan misi suci ini bukanlah pekerjaan yang sederhana, sebab dakwah berhadapan dengan kompleksitas peradaban yang semakin kompleks.⁹

Mengingat tantangan tersebut, maka para da'i harus berwawasan luas sehingga dapat melaksanakan dakwah secara praksis berdasarkan kebutuhan aktual umat manusia dewasa ini. Sikap ini diharapkan dapat menjadi visi dan misi dalam aplikasi dakwah, sehingga aktivitas dakwah dapat berorientasi pada

⁸ Alvin Toffler, *Future Shock*, diterjemahkan oleh Sri Koesdiyatinah SB. Dengan judul '*Kejutan Masa Depan*' (Cet. II; Jakarta : Pantji Simpati, 1988), h. 306.

⁹ Strategi pengembangan dakwah harus seiring dengan fungsi Islam sebagai rahmat bagi alam semesta. Diperlukan kemampuan untuk mengemas pesan-pesan dakwah yang dapat bersaing dengan kemasan-kemasan tiranik dan maksiat yang semakin menggoda. Dakwah harus tampil dengan memberi makna dan fungsi baru dalam kerangka tindakan ke arah masa depan yang lebih baik. Selama ini para da'i memandang Al-Quran secara ukhrawi *oriented*, sehingga pesan-pesan dakwah yang disampaikan hanya berkisar pada masalah syurga dan neraka. Pelaksanaan dakwah yang diharapkan adalah bukan saja memandang Al-Quran dalam dimensi ukhrawi, melainkan juga mengkaji aspek-aspek keduniaan. Dengan demikian, dakwah akan mampu memecahkan problem ekonomi, politik, budaya, dan Iptek yang dihadapi oleh umat manusia. Sepanjang dakwah itu merupakan penafsiran terhadap Al-Quran, maka dakwah tersebut selalu harus dikaji ulang keabsahannya, sebab yang tidak bisa berubah adalah penafsiran Al-Quran itu sendiri. Selama yang dimaksud adalah penafsiran manusia maka bernilai relatif. Pemahaman seperti inilah yang akan membuat aktivitas dakwah itu mampu melahirkan bias budaya. Adalah suatu kemustahilan jika seseorang menyatakan pendapat bahwa pemahamannya terhadap al-Quran telah mencapai kebenaran pasti. Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Cet. I; Yogyakarta : Siptress, 1993), h. 202.

dialog-kreatif dengan selalu mempertimbangkan ‘*background*’ sosio-kultural *mad’u* yang dihadapi.

Dengan sikap yang terbuka dan dinamis akan memperkokoh dakwah sebagai basis perjuangan Islam. Dakwah seperti ini akan mampu menembus batas-batas etnis, geografis, dan kultural, sekaligus dapat menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sub sistem dakwah. Dari sinilah akan terbentuk sistem dakwah ekonomi, sistem dakwah politik, sistem dakwah budaya, dan bidang garapan lainnya. Antara sub sistem tersebut terjadi jaringan komunikasi yang kuat untuk mengkonsolidasikan nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah yang ditransformasikan dalam bidang tertentu. Gerakan kolektif ini secara gradual akan membawa dampak yang besar dalam kehidupan manusia. Tidak ada satu pun aspek dalam hidup ini yang luput dari sasaran dakwah.

Usaha-usaha pengembangan dakwah inklusif ini harus menjadi perhatian utama umat Islam baik sebagai suatu konsepsi pemikiran dakwah maupun dalam pemanfaatan alat-alat teknologi mutakhir. Dewasa ini kegiatan dakwah berhadapan dengan kecanggihan teknologi komunikasi. Setiap harinya melalui media audio-visual dan cetak, masyarakat dibanjiri oleh berbagai informasi yang dikemas dalam perspektif liberalisme-kapitalis. Dalam menghadapi aneka ragam nilai pilihan hidup tersebut, dakwah diharapkan dapat menjadi suluh yang berfungsi sebagai faktor pengimbang, penyaring, dan pemberi arah dalam hidup¹⁰.

Menghadapi berbagai problema kehidupan yang muncul dewasa ini, maka seluruh penganut agama harus bekerjasama secara konstruktif untuk menjadikan agama sebagai perekat. Karenanya, sangat ironis jika agama yang seharusnya menjadi perekat justru menjadi salah satu faktor pemicu munculnya disintegrasi di tengah masyarakat yang kadang-kadang harus dibayar dengan *harga sosial*

¹⁰ Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi : Wacana Peradaban dengan Visi Islam* (Cet. I; Bandung : Mizan, 1994).

yang amat mahal berupa korban jiwa sesama manusia. Pertumpahan darah atas nama agama harus dihentikan, sebab banyak agenda peradaban lainnya, seperti : kemiskinan, kebodohan, kerusakan lingkungan, dan sebagainya yang sangat mendesak untuk ditangani secara kolektif dan profesional.

Untuk menopang fungsi dakwah sebagai *rahmatan lil 'alamien*, maka diperlukan suatu kerangka konseptual yang mumpuni dalam menyahuti secara konstruktif isyarat-isyarat zaman dengan melakukan optimalisasi potensi intelektualitas para da'i. Pembinaan Sumber Daya Muballigh (SDM) ini merupakan salah satu agenda penting untuk menjadikan dakwah sebagai tulang punggung peradaban. Jika dakwah ingin memberikan andil yang besar dalam menangani dinamika peradaban modern, maka suatu keharusan bagi para da'i untuk menjauhkan pemahaman keagamaan yang dogmatis-doktriner, fanatisme buta, egoisme mazhab dalam melaksanakan dakwah. Pendekatan dakwah yang eksklusif tidak dapat ditawarkan sebagai alternatif dalam mengembangkan kerukunan antar-umat beragama.

b. Dakwah Kultural

Penegakan syariat Islam tidak dapat dipisahkan dari aktivitas dakwah, sebab melalui aktivitas dakwah syariat Islam dapat diwujudkan dalam kehidupan umat manusia. Aktivitas dakwah merupakan *elan vital* dalam usaha menegakkan syariat Islam. Corak pengamalan syariat Islam pada komunitas tertentu amat ditentukan oleh pola gerakan dakwah yang membentuk komunitas tersebut. Dengan demikian, terdapat hubungan kausalitas antara pola gerakan dakwah dengan corak pengamalan syariat Islam.

Dengan memperhatikan sejarah dakwah di Indonesia, maka akan terlihat bahwa secara umum usaha-usaha untuk menegakkan syariat Islam ditempuh melalui dua cara, yaitu : pola struktural dan pola kultural.¹¹

Secara empirik kedua pola gerakan dakwah ini telah mewarnai pasang surutnya perjuangan Islam di tanah air. Dengan demikian, dalam konteks ke-Indonesia-an pembahasan kedua pola gerakan dakwah ini dalam usaha menegakkan syariat Islam sangat signifikan, sebab secara historis eksperimentasi kedua pola ini sudah pernah diterapkan di tanah air.

Di era reformasi ini ada gejala yang nampak ke permukaan bahwa umat Islam dikuras energinya untuk memperdebatkan masalah-masalah *khilafiah* sehingga lupa melakukan konsolidasi untuk menyusun kekuatan Islam yang disegani. Era reformasi menjadi saksi sejarah munculnya kembali kekuatan-kekuatan Islam baik dalam bentuk partai maupun dalam bentuk gerakan-gerakan militan. Sesungguhnya, di era reformasi ini pulalah kekuatan-kekuatan Islam tersebut sedang diuji oleh sejarah. Jika kekuatan-kekuatan tersebut lebih mengedepankan kepentingan kelompok daripada kepentingan Islam secara umum, maka umat Islam di tanah air akan kembali menyangsikan dan bersikap pesimis

¹¹Pola gerakan dakwah struktural menunjukkan adanya usaha penegakan syariat Islam melalui sistem birokrasi pemerintahan yang berlaku secara formal. Pola ini memerlukan kekuatan politik Islam untuk mempengaruhi dan merebut kekuasaan sebagai alat untuk menerapkan syariat Islam secara konstitusional. Dengan demikian, gerakan dakwah struktural ini bersifat *top down*. Wujud paling konkrit dari pola struktural ini adalah pembentukan partai-partai yang berjuang untuk menyalurkan aspirasi umat Islam.

Pola gerakan dakwah kultural mengedepankan penegakan syariat Islam melalui pembinaan langsung para penganut Islam tanpa melihat sistem pemerintahan yang berlaku. Dalam pola ini para aktivis dakwah secara bersama-sama dengan jamaahnya memberikan jawaban Islam secara praksis terhadap dinamika sosial yang dihadapinya tanpa harus menunggu kebijakan yang bersifat struktural pemerintahan. Dengan demikian, gerakan dakwah ini bersifat *bottom up* Antara Tauhid Sosial dan Dakwah Kultural. Jika Tauhid Sosial, yang dikumandangkan sekitar tahun 1995, ingin lebih menekankan kepedulian agama Islam pada problem-problem sosial-politik-ekonomi yang terkooptasi oleh kepentingan-kepentingan yang sangat berbau KKN (Kolusi, Korupsi dan Nepotisme) dan kemudian ingin dibebaskan kembali lewat semangat Tauhid Baru yang lebih kontekstual dengan problem-problem tersebut, maka pada Dakwah Kultural memandang perlunya disebarluaskan semangat Tauhid Sosial juga ingin menekankan dan mengingatkan kembali betapa pentingnya sisi metodologi bagi pelaku-pelaku dakwah dilapangan.

terhadap kehadiran kekuatan politik Islam, padahal pada saat inilah waktu yang tepat untuk membebaskan umat Islam dari trauma-trauma sejarah di mana mereka takut kepada agamanya sendiri. Jika umat Islam kembali terjebak ke dalam arus politik aliran, maka penegakan syariat Islam masih menghadapi kendala internal yang cukup berarti.

Pola gerakan dakwah struktural dan kultural harus diterapkan secara dialektik-fungsional. Mengingat kedua pola ini memiliki kelebihan dan kekurangan, maka dalam usaha menegakkan syariat Islam di Indonesia kedua pola ini perlu diterapkan secara bersama-sama dan tetap belajar dari sejarah masa lalu.¹²

¹²Pada masa Orde Lama pola gerakan dakwah struktural harus mengalami '*kemandulan*' di tangan Soekarno yang menerapkan demokrasi terpimpin. Pada masa Orde Baru, kekuatan-kekuatan politik Islam yang tergabung dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP) tidak mampu menembus tembok Orde Baru yang begitu kokoh dan perkasa. Dalam keadaan dilematis ini, para aktivis dakwah mencoba menerapkan pola gerakan dakwah kultural. Para aktivis dakwah tidak lagi mempersoalkan Pancasila sebagai asas tunggal, tetapi mereka lebih berkonsentrasi pada pembinaan umat dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Mengingat kuatnya tekanan rezim Orde Baru yang tidak memberikan ruang gerak bagi tumbuhnya Islam sebagai kekuatan politik dan penggerak dinamika sosial budaya, maka pola gerakan dakwah kultural inipun mengalami '*lesu darah*'.

Keadaan di atas, telah memaksa para elit Islam untuk tidak menunjukkan '*kartu*' Islam sebagai identitas politik. Mereka lebih memilih masuk ke dalam sistem yang ada dengan identitas lain dengan harapan akan memperjuangkan Islam dari dalam. Namun, kenyataannya pola ini belum memberikan hasil yang memuaskan, karena memang mereka bukanlah representasi umat Islam yang lahir dari sebuah mekanisme demokrasi yang jujur dan adil.

Pada masa Orde Baru, tema-tema dakwah yang dikonsumsi oleh umat Islam, hampir tidak menyentuh masalah-masalah sosial-budaya, partisipasi politik, dan pemberdayaan ekonomi umat Islam. Padahal, Islam mencakup lima dimensi penting, yakni : ritual, mistikal, ideologikal, intelektual, dan sosial. Tema-tema dakwah yang disampaikan oleh para aktivis dakwah hanya berkisar pada Islam ritual dan mistikal, sementara dimensi ideologikal, intelektual, dan sosial tidak tersentuh.

Kelompok yang takut terhadap kekuatan politik Islam merasa berkepentingan untuk menumbuhkan ritual dan mistikal Islam, dan menjauhkan umat Islam dari kajian-kajian yang dapat membawa umat Islam menerapkan syariat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Selama 32 tahun masa Orde Baru para aktivis dakwah yang menginginkan tegaknya syariat Islam harus menerima kenyataan ini dengan melakukan gerakan di bawah tanah. Penyadaran akan pentingnya penegakan syariat Islam tetap dilakukan tetapi tidak secara terang-terangan, sebab mereka akan dicekal dan dianggap melanggar undang-undang subversif.

Penyakit Islam fobia sebagai warisan Orde Lama dan Orde Baru, nampaknya masih terbawa-bawa di era reformasi. Masih ada usaha sistematis untuk melumpuhkan Islam sebagai kekuatan politik-struktural. Bagi mereka Islam harus '*dipetiemaskan*' sehingga orang tetap ramai bicara tentang Islam tetapi hanya terbatas di mesjid, mushollah, dan majlis taklim. Islam belum dibicarakan secara serius di lembaga-lembaga formal pemerintahan. Pasca Pemilu 1999 yang lalu,

Meskipun demikian, perlu ditegaskan bahwa untuk mengembangkan kerukunan antar-umat beragama maka pola gerakan dakwah yang paling cocok adalah pola gerakan dakwah kultural. Kecocokan tersebut disebabkan oleh sifat dan pola gerakan dakwah kultural yang cenderung akomodatif dan dapat didialogkan dengan berbagai dinamika sosial yang melingkupinya. Pendekatan dakwah kultural lebih bersifat *button up* sehingga dapat berinteraksi dengan kelompok *grass roots* yang di samping merupakan kelompok paling dominan di tanah air, juga merupakan kelompok yang paling berpotensi melahirkan konflik antar-umat beragama. Karenaya jika dakwah kultural yang berwawasan *tasamuh* (toleran) ini dapat dimasimalkan penerapannya dapat menopang kerukunan hidup antar-umat bergama.

c. Dakwah Dialogis

Setiap penganut agama, terutama kalangan elit-intelektualnya menganggap penting adanya dialog untuk menggugat perspektif internal dan eksternal keagamaan masing-masing sampai kepada hal-hal yang dianggap peka dan sensitive sehingga akan menghidupkan sikap saling menghargai dan setuju dalam perbedaan. Sesungguhnya sikap demikian merupakan pesan sentral dari setiap agama. Dengan demikian, melakukan dialog berarti mengamalkan ajaran agama itu sendiri.

Dialog antar-umat beragama ini merupakan langkah awal dan menentukan dalam menata hidup yang lebih manusiawi, rukun dan damai. Dialog antar-umat bergama menggambarkan adanya pergaulan antara berbagai penganut agama

ketika ada keinginan untuk membentuk fraksi Islam di MPR, ada pihak yang '*kebakaran jenggot*' dengan berbagai dalih. Fraksi Islam dianggap tidak rasional, tidak proporsional, dan sangat sektarian. Penolakan secara tidak langsung ini merupakan indikator adanya kelompok yang tidak menginginkan Islam sebagai kekuatan politik karena dapat mengarah kepada pemberlakuan syariat Islam secara konstitusional.

sehingga diantara mereka dapat terjadi proses saling mengenal sebagaimana adanya¹³.

Melakukan dialog diperlukan sikap dasar keagamaan seperti: keterbukaan, kesediaan bertukar pikiran dengan orang atau sekelompok orang yang jelas-jelas berbeda, saling mempercayai, dan adanya niat untuk membangun kehidupan yang membawa rahmat. Kejujuran dalam mengemukakan ide atau fakta akan sangat membantu bagi semua pihak untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab bagi kepentingan bersama.¹⁴

Adanya kesalahan persepsi tentang suatu konsep, norma, dan praktrek suatu agama biasanya karena kurangnya dialog dan informasi yang otentik mengenai agama itu. Untuk itulah setiap agama perlu memperkenalkan diri lebih komprehensif dan obyektif melalui dialog yang konstruktif. Dialog ini menjadi permasalahan yang amat krusial untuk diselenggarakan mengingat adanya kemajemukan agama dalam masyarakat . Pluralitas agama menjadi suatu kenyataan sosiologis yang tidak dapat dihindari.

Jika usaha-usaha dialog antar-umat beragama ini dikaitkan dengan aplikasi dakwah, maka diperlukan nuansa dakwah yang dialogis dan toleran sehingga tidak terjadi benturan-benturan antar-agama yang dapat mengakibatkan kondisi disintegratif dan destruktif di tengah masyarakat. Karena itu, dalam rangka penyebaran setiap agama perlu ditegaskan bahwa hendaknya para dai, missionaries, dan penyeru agama lainnya menjauhkan prasangka-prasangka negatif terhadap pihak lain dan tidak terjebak dalam posisis yang selalu mempertahankan diri secara membabi buta. Seseorang boleh yakin dengan ajaran

¹³ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Cet. Ke-2, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), h. 172.

¹⁴ Lihat selengkapnya Syaikh Thanthawi, *Adabul Hiwar Fil Islami*, diterjemahkan oleh Ahmad Zameoni Kamali dengan judul, *Debat Islam Versus Kafir* (Cet. I; Jakarta: Mustaqim, 1997), h. 27-73.

agama yang dianutnya, tetapi hendaknya menghargai orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda.

Islam sangat menghargai kemerdekaan yang dimiliki oleh setiap orang untuk meyakini dan mengamalkan suatu ajaran agama. Setiap orang terlahir tidak untuk dirampas kemerdekaannya yang telah diberikan oleh Allah. Kemerdekaan itu adalah kemerdekaan jiwa untuk mencari dan memegang teguh kebenaran sebagai fitrah manusia yang perlu dilindungi dan dijunjung tinggi. Kewenangan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. hanyalah terbatas pada penyampaian ajaran-ajaran Islam, beliau tidak berhak memaksa seseorang untuk masuk ke dalam Islam, sebab yang memiliki kewenangan dan kekuasaan untuk memberi hidayah Islam hanyalah milik Allah semata¹⁵. Pemahaman keagamaan seperti ini, secara internal harus dimiliki oleh para juru dakwah, sehingga aplikasi dakwah yang dilakukannya dapat menciptakan kerukunan antar-umat beragama. Sikap menghargai dan menjunjung tinggi kemerdekaan seseorang untuk memeluk suatu agama merupakan pondasi bagi usaha untuk mencari titik persamaan di tengah pluralitas agama.

Salah satu persoalan krusial yang perlu dibenahi dalam usaha menciptakan dialog yang konstruktif adalah persoalan penafsiran penganut agama tertentu terhadap ajaran agama lain. Jika penafsiran tersebut tidak diorganisir secara profesional, intelektual dan kesediaan untuk menghargai konsep dan perilaku keagamaan orang lain maka dapat menjadikan dialog tersebut sebagai forum untuk menghakimi orang lain secara membabi buta.

Salah satu contoh polemik penafsiran ajaran agama yang dapat menimbulkan iklim yang tidak kondusif adalah penafsiran terhadap kebenaran dan keabsahan kitab Injil Barnabas. Oleh umat Islam, Injil Barnabas dipandang

¹⁵ Yunus Ali al-Muhdar, *Toleransi Kaum Muslimin dan Sikap Musuh-musuhnya*, Cet. Ke-1, (Surabaya : Bangkul Indah, 1994), h. 11-12.

sebagai kitab yang membenarkan kerasulan Muhammad. Sebaliknya, Umat Kristen menganggap bahwa Kitab Injil Barnabas berisi berita bohon dan penuh dengan kepalsuan. Bahkan Bambang Noersena mengemukakan bahwa penafsiran tersebut merupakan usaha untuk mengajak umat Kristen memeluk Islam melalui permainan akrobatik dan sulap kata-kata¹⁶. Jika penafsiran seperti ini tidak dibuat dalam bentuk dialog yang fair, maka dapat menimbulkan kecurigaan antara kelompok Islam dengan kelompok non-muslim. Keadaan demikian dapat membuat dialog tersebut justru kontra-produktif terhadap usaha pengembangan kerukunan antar-umat beragama, sebab peserta dialog berada dalam suasana berhadapan-hadapan dalam keadaan siaga¹⁷.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas, maka harus ada usaha secara maksimal untuk melakukan pemberdayaan pemahaman dan perilaku keagamaan masing-masing penganut agama sehingga dapat memiliki wawasan yang selanjutnya menjadi dasar diletakkannya prinsip-prinsip toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Islam, lapisan yang cukup memiliki pengaruh untuk membentuk wawasan keagamaan seperti ini adalah para da'i.

Persoalan dakwah dan penyebaran agama lain masih dirasakan sebagai agenda dialog yang sangat sensitive sehingga persoalan ini cenderung tidak dibahas dalam dialog. Persoalan ini memang cukup kompleks sebab menyangkut absolutisme dan relativisme agama. Sementara dialog bertujuan untuk menanggapi situasi tertentu yang menuntut masing-masing penganut agama untuk memilih bekerja sama dari pada berkompetisi untuk saling mengalahkan. Untuk itu dalam melakukan dialog perlu pemahaman akan kebenaran agama sendiri, pemahaman agama yang dianut oleh lawan dialog, dan kemampuan menangkap

¹⁶ Bambang Noersena, *Telaah Kritis Atas Injil Barnabas (Asal-Usul, Historisitas, dan Isinya)*, (Yogyakarta : Yayasan ANDI, 1990), h. 3.

¹⁷ M.Amien Rais, *Politik Internasional Dewasa Ini* (Cet. I; Surabaya : Usaha Nasional, 1989), h. 25.

tanda-tanda zaman untuk menyusun agenda kerjasama antar umat agama, sebab lewat dialog seharusnya muncul pemahaman yang sama mengenai permasalahan yang sedang dihadapi selanjutnya merumuskan bentuk kerjasama untuk mengatasi permasalahan tersebut¹⁸.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan dialog antar-umat beragama yang sehat dan konstruktif, maka diperlukan sikap dasar sebagai berikut :

1. Hilangkan sikap saling curiga dan jangan menanamkan benih-benih permusuhan dan kebencian.
2. Jangan melakukan generalisasi dalam melihat suatu fenomena keagamaan, yaitu tindakan atau ucapan seseorang atau sekelompok penganut agama tertentu lalu dipukul rata sebagai sikap menyeluruh dari penganut agama bersangkutan.
3. Kembangkan suasana '*positive thinking*' dengan berusaha memahami dan menghargai keyakinan orang lain.
4. Kembangkan kesediaan untuk kerjasama atas dasar kesamaan sebagai warga masyarakat dan bangsa yang berdasarkan Pancasila.

Salah satu paradigma yang diperlukan untuk menciptakan dialog yang konstruktif adalah paradigma pluralis-diagonal. Paradigma ini berarti menghargai dan menempatkan orang lain dalam perspektif *saya*, dan menempatkan *saya* dalam kehadiran orang lain. Seorang penganut agama harus memahamai ajaran agamanya sendiri dan juga berusaha mengapresiasi secara positif terhadap kepercayaan-kepercayaan lainnya¹⁹. Paradigma ini ditawarkan di tengah berkembangnya dua paradigma lainnya, yaitu : *pertama*, paradigma eksklusifisme,

¹⁸ Seri Dian (Dialog Antar-Iman), *Dialog : Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta : Dian/Interfidei, tahun I), h. xvi-xix.

¹⁹ W. Montgomery, *Islam and Christianity Today : A Contribution to Dialogue*, diterjemahkan oleh Eno Syaifuddin dengan judul 'Islam dan Kristenn Dewasa Ini : Suatu Sumbangan Pemikiran Untuk Dialog' (Cet. I; Jakarta : Gaya Media Pratama, 1991), h. 214.

yaitu berpendirian agama *sayalah* yang paling benar dan agama lain itu sesat dan celaka; *kedua*, paradigma inklusif, yaitu menerima kemungkinan adanya pewahyuan dalam agama-agama lain sebagai jalan keselamatan menuju Yang Mutlak. Dari sini dapat diketahui bahwa untuk memahami agama lain diperlukan kecakapan intelektual, kemauan yang keras dan kondisi emosional yang kondusif²⁰.

Sesungguhnya setiap agama memiliki dua unsur penting, yaitu : doktrin dan metode²¹. Unsur doktrin berisi nilai-nilai kepercayaan mengenai Tuhan. Unsur metode mengajarkan cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Dakwah harus lebih berorientasi pada unsure doktrin jika ingin berhubungan dengan orang lain. Ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Tunggal itu dibuktikan dengan melakukan kebajikan berupa kegiatan-kegiatan sosial-kemasyarakatan. Kerja kemanusiaan inilah yang menjadi titik yang dapat mempertemukan agama-agama dalam wadah kerjasama. Keadaan ini akan terbalik jika dalam dialog, dakwah justeru banyak menawarkan unsure metode berupa rumusan-rumusan formalistik ibadah ritual, sebab tentu setiap agama memiliki rumusan yang berbeda-beda yang tidak mungkin dapat dipertemukan. Mengingat unsur metode pada setiap agama tetap ada dan harus dipertahankan sebab menyangkut identitas suatu agama, maka diperlukan sikap menghargai ketika dialog itu menyangkut ibadah formal suatu agama.

Dengan demikian, dakwah dalam interaksinya dengan agama lain bertugas membawa pesan inti untuk mentauhidkan umat manusia. Doktrin ini tidak boleh disangsikan oleh siapa pun, sebab merupakan pondasi dalam mengamalkan

²⁰ A.Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Cet. V; Bandung : Mizan, 11994), h. 61-63.

²¹ Sayyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, diterjemhkan oleh Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid dengan judul 'Islam Dalam Cita dan Fakta' (Cet. I; Jakarta : Leppenas, 1981), h. 1.

ajaran-ajaran agama. Misi inilah yang secara historis telah membuat gerakan dakwah itu mampu menembus ke berbagai belahan dunia bagaikan kilat berkat substansi tauhid, dan penyebarannya terhenti ketika mengedepankan bentuk daripada substansi²². Jika Sayyed Hossein Nasr menyatakan bahwa setiap agama secara integral tercakup didalamnya dimensi-dimensi intelektual, seperti : teologi, filsafat, dan gnosis²³, maka dalam perspektif dialog antar-umat beragama pada dimensi gnosistah agama Islam dan agama lainnya dapat bertemu.

Keinginan setiap agama samawi akan kedamaian di muka bumi merupakan ajaran yang sangat luhur dan tetap ada. Persoalannya adalah bagaimana menjauhkan bibit-bibit permusuhan. Dakwah sebagai '*juru bicara*' Islam diharapkan dapat menampilkan wajah Islam yang ramah dan manusiawi. Untuk memenuhi cita ideal tersebut, perlu kiranya mempelajari kegagalan dakwah yang pernah terjadi sehingga menjadi sumbangan berarti bagi aplikasi dakwah dewasa ini. Kiranya ungkapan Hidayat Nataatmadja, "Nabi berhasil mengislamkan Arab, dan sesudah wafat orang-orang Arab berhasil mengarabkan Islam"²⁴, patut menjadi peringatan yang menunjukkan perlunya kearifan dan kemampuan menangkap makna Islam secara substansial meskipun telah terbungkus oleh kemasan-kemasan historis dan kultural. Dengan belajar dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia seperti yang disebutkan oleh Soetjipto Wirosardjono²⁵ Melalui dialog antar-umat beragama baik secara intelektual

²² Frithjof Schuon, *Islam and the Perennial Philosophy*, diterjemahkan oleh Rahmanai Astuti dengan judul 'Islam dan Filsafat Perennial' (Cet. II; Bandung : Mizan, 1994), h. 25.

²³ Sayyed Hossein Nasr, *Theology, Philosophy and Spirituality*, diterjemahkan oleh Suharsono dan Jamaluddin MZ. Dengan judul 'Intelektual Islam : Teologi, Filsafat, dan Gnosis' (Cet. I; Yogyakarta : CIIS, 1995), h. 11.

²⁴ Hidayat Nataatmadja, *Krisis Manusia Modern : Agama-Filsafat-Ilmu* (Cet. I; Surabaya : Al-Ikhlash, 1994), h. 170.

²⁵ sebagai suatu kenyataan instabilitas politik social dan trauma keterlibatan agama secara intens dalam kancah pergolakan telah menyebabkan pemikiran agama cenderung menarik diri dari medan pergumulan riil umatnya, sebagai umat beragama sudah saatnya berpikir untuk melakukan aksi-aksi social kemasyarakatan yang menyentuh secara langsung kehidupan masing-masing

maupun secara cultural diharapkan dapat memperkaya wawasan spiritual, intelektual, dan social masing-masing penganut agama, sehingga dapat lebih mantap dalam meyakini ajaran agamanya sendiri sekaligus dapat menghargai orang lain yang berbeda agama dan keyakinan.

C. Kesimpulan

Para Da'i dalam melaksanakan tugas dakwanya harus senantiasa bercermin kepada perjalanan dakwah Nabi Muhammad saw. dan para sahabat beliau sebagai penerusnya, kemudian para Da'i harus mampu mengembangkan dakwah yang inklusif, kultural dan dialogis. Paradigma dakwah yang dibutuhkan di era sekarang adalah paradigma dakwah Etis (*akhlakiyyah*) yang ditegakkan dalam prinsip keteladanan, dengan demikian tujuan misi agama Islam dapat tercapai yaitu menjadi Rahmatan lil 'Alamin sebagai perwujudan dari paradigma kemaslahatan umum manusia dan ber-Fastabiqul Khairat untuk mendapatkan predikat Kuntum Khairah Ummah.

penganut agama. Berdasarkan gagasan-gagasan di atas, sesungguhnya tidaklah terlalu sulit bagi setiap penganut agama untuk melakukan dialog. Dialog yang dimaksudkan adalah bukan hanya dialog intelektual yang bersifat elitis melalui forum-forum seminar, diskusi-diskusi ilmiah, dan bentuk-bentuk pertemuan formal lainnya, melainkan juga dialog kultural berupa kerja sama antar-umat beragama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh seluruh umat beragama. Lihat M. Masyhur Amin (ed.), *Moralitas Pembangunan: Perspektif Agama-agama di Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta : LKPSM, 1994), h. 111.

Daftara Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Islam Kalam di Era Postmodernisme*. Cet. I: Yogyakarta : Pustaka Pelajara, 1995.
- Ali, A.Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Cet. V; Bandung : Mizan, 11994.
- Amin, M. Masyhur. (ed.), *Moralitas Pembangunan: Perspektif Agama-agama di Indonesia*. Cet. I; Yogyakarta : LKPSM, 1994.
- Dian, Seri. (Dialog Antar-Iman), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, tahun I.
- Haekal, Muhammad Husein. *Abu Bakar As-Siddiq sebuah Biografi dan Studi Analisis tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*. Diterjemahkan dari Bahasa Arab oleh Ali Audah. Cet. X; Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2010.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Cet. II; Yogyakarta : Kanisius, 1994.
- Ibrahim, Marwah Daud. *Teknologi Emansipasi dan Transendensi : Wacana Peradaban dengan Visi Islam*. Cet. I; Bandung : Mizan, 1994.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*. Cet.VI : Mizan, 1994.
- Montgomery, W. *Islam and Christianity Today : A Constribution to Dialogue*, diterjemahkan oleh Eno Syaifuddin dengan judul 'Islam dan Kristenn Dewasa Ini : Suatu Sumbangan Pemikiran Untuk Dialog'. Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1991.
- al-Muhdar, Yunus Ali. *Toleransi Kaum Muslimin dan Sikap Musuh-musuhnya*. Cet. I; Surabaya : Bangkul Indah, 1994.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Cet. I; Yogyakarta : Sipress, 1993.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Ideals and Realaties of Islam*, diterjemhkan oleh Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid dengan judul 'Islam Dalam Cita dan Fakta'. Cet. I; Jakarta : Leppenas, 1981.

-----*Theology, Philoshopy and Sprituality*, diterjemahkan oleh Suharsono dan Jamaluddin MZ. Dengan judul 'Intelektual Islam : Teologi, Filsafat, dan Gnosis'. Cet. I; Yogyakarta : CIIS, 1995.

Nataatmadja, Hidayat. *Krisis Manusia Modern : Agama-Filsafat-Ilmu*. Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.

Noersena, Bambang. *Telaah Kritis Atas Injil Barnabas (Asal-Usul, Historisitas, dan Isinya)*. Yogyakarta : Yayasan ANDI, 1990.

Rais, M.Amien. *Politik Internasional Dewasa Ini*. Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1989.

Sadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Cet. I; Jakarta: UI Press.

Schuon, Frithjof. *Islam and he Perennial Philosophy*, diterjemahkan oleh Rahmanai Astuti dengan judul 'Islam dan Filsafat Perennial'. Cet. II; Bandung : Mizan, 1994.

Thanthawi, Syaikh. *Adabul Hiwar Fil Islami*, diterjemahkan oleh Ahmad Zameoni Kamali dengan judul, *Debat Islam Versus Kafir*. Cet. I; Jakarta: Mustaqim, 1997.

Toffler, Alvin. *Future Shock*, diterjemehkan oleh Sri Koesdiyatinah SB. Dengan judul 'Kejutan Masa Depan'. Cet. II; Jakarta : Pantji Simpati, 1988.

Usman, Fathima. *Wahdatul Adyan; Dialog Pluralisme Agama*. Cet. I; Yokyakarta: Lk iS, 2000.